

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Duar Jawa Rp 23.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Tantangan Paroki Modern

ESG dan SDGs: Gereja Belajar dari Dunia | Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | ESG dan SDGs:

Gereja Belajar dari Dunia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Katedral untuk Semua

A. Hani Rudi Hartoko, SJ

Tantangan Paroki Modern

Edisi per 0101: Gereja sebagai komunitas beriman yang belajar dari dunia, Paroki sebagai Pusat Kegiatan, Tema Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanyiero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdictus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIKKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
olshop.id/t/tokobukuyayasanbasis

SAJIAN UTAMA

12 | Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman
Widya Handayani

SAJIAN UTAMA

18 | Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Peter B. Devantara, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | *The Anxious Generation*: Tantangan Paroki Modern
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

BAGI RASA

28 | Dari Khotbah Menuju Homili
H. Witdarmono

SABDA YANG HIDUP

34 | Tuhan Itu Pahlawan Perang
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

39 | Mengapa Aku Sakit Berat?
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

44 | Pelita yang Tak Pernah Padam: Peran Keluarga dalam Hidup Panggilan
Fransiskus Rendinatus Rake, CJD

LEMBAR GEMBALA

48 | Masa Muda dalam Bayang Pernikahan Dini
Dayak Agabag
Satria Sakir

BELAJAR TOKOH

52 | Perjumpaan dengan Liyan
Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

BAGI RASA

55 | Ketika Tuhan Meminta Waktu dan Cintaku
Grace Sitanggang SCMM

REMAH-REMAH

58 | *Ichigo Ichie*: Hidup dalam Detik-detik yang Tak Terulang
Laura Purba, KYM

KOMIK

60 | Pujian
Tofan18

FOTO COVER: Widya Handayani

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2025 adalah "Mengetahui Pembaruan Karismatik Katolik" dan Januari 2026 adalah "St. Yohanes Maria Vianney". Tengat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

ESG dan SDGs: Gereja Belajar dari Dunia

Beberapa tahun terakhir, ketika saya meneliti tentang dunia keuangan dan credit union, saya mulai sering menemukan istilah baru: ESG dan SDGs. Awalnya, saya mengira kedua istilah itu hanyalah jargon teknis dari dunia bisnis modern—sesuatu yang jauh dari kehidupan rohani dan Gereja. Namun, semakin saya membaca, semakin saya sadar: ESG dan SDGs sesungguhnya berbicara tentang hal-hal yang sangat dekat dengan inti iman Kristiani, yaitu tentang tanggung jawab terhadap ciptaan, keadilan sosial, dan tata kelola yang jujur.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SAYA pertama kali mengenal ESG ketika menelaah laporan tahunan beberapa perusahaan. Mereka tidak hanya melaporkan keuntungan atau kerugian, melainkan juga *dampak sosial dan lingkungan* dari kegiatan mereka. **ESG**—singkatan dari *Environmental, Social, and Governance*—menjadi cara baru menilai apakah sebuah organisasi sungguh berkelanjutan, bukan hanya menguntungkan.

ESG terdiri dari tiga pilar utama:

- **E – Environmental (Lingkungan):** menilai bagaimana organisasi menjaga bumi dan seluruh ciptaan. Misalnya,

mengurangi emisi karbon, menanam pohon, menghemat energi, atau mengelola sampah dengan bijak.

- **S – Social (Sosial):** melihat bagaimana organisasi memperlakukan manusia—pekerja, pelanggan, atau masyarakat sekitar. Apakah mereka diberi upah yang layak, dilindungi haknya, dan diberdayakan?
- **G – Governance (Tata Kelola):** menilai cara organisasi mengambil keputusan—apakah transparan, adil, bebas korupsi, dan memberi ruang bagi partisipasi.



Ilustrasi: SDGs dikelompokkan dalam ESG (Sumber: Saetra, 2021).

Sedangkan **SDGs** (*Sustainable Development Goals*) adalah tujuh belas tujuan global yang disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 2015 untuk menjadi arah bersama seluruh umat manusia hingga tahun 2030. Tujuan-tujuan ini menegaskan komitmen dunia untuk membangun masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua.

SDGs mencakup upaya menghapus kemiskinan (SDG 1) dan kelaparan (SDG 2), meningkatkan kualitas pendidikan (SDG 4), serta menciptakan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (SDG 8).

Tujuan lainnya menekankan pentingnya mengurangi ketimpangan (SDG 10) dan mewujudkan kesetaraan gender (SDG 5), sekaligus melindungi bumi dari kerusakan melalui aksi iklim (SDG 13) dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (SDG 15). Akhirnya, seluruh tujuan

itu diarahkan untuk menjamin kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera bagi semua makhluk (SDG 16) serta memperkuat kemitraan global untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (SDG 17).

ESG adalah alat pengukur dan pelaksana, sedangkan SDGs adalah visi besar yang ingin dicapai dunia bersama. Dalam bahasa sederhana: ESG adalah jalan menuju SDGs. Dan keduanya, jika dipahami dengan iman, bisa menjadi cara baru Gereja berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah di dunia modern.

Gereja Kurang Bersentuhan dengan ESG dan SDGs

Gereja sebenarnya tidak pernah kekurangan ajaran tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap bumi. Sejak ensiklik *Rerum Novarum* (1891), Gereja telah menyerukan keadilan bagi kaum pekerja dan tatanan ekonomi yang

manusiawi. Paus Fransiskus, melalui *Laudato Si'* (2015) dan *Fratelli Tutti* (2020), menegaskan kembali panggilan itu dalam konteks zaman ini: memelihara rumah bersama dan membangun persaudaraan universal.

Namun, di tengah dunia yang semakin terukur dan berbasis data, ajaran-ajaran luhur itu sering berhenti pada tingkat seruan moral. Gereja jarang mengubahnya menjadi indikator, target, atau laporan konkret seperti yang dilakukan dunia bisnis lewat kerangka ESG atau SDGs. Akibatnya, meskipun Gereja memiliki banyak niat baik dan kegiatan sosial, dampaknya sulit ditunjukkan secara terukur di mata publik modern.

Di sisi lain, kapasitas teknis Gereja juga masih terbatas. Banyak paroki dan lembaga karya belum memiliki tenaga atau sistem yang memahami cara menyusun laporan keberlanjutan, mengaudit energi, atau menilai dampak sosial. Gereja kaya secara spiritual, tetapi belum terbiasa menggunakan alat-alat analitis untuk menunjukkan buah imannya dalam bentuk data dan indikator yang bisa diverifikasi.

Selain itu, ada kecenderungan psikologis dan kultural yang perlu disadari: Gereja kadang merasa seolah menjadi satu-satunya pemilik niat baik di dunia. Padahal, di luar tembok gereja, banyak komunitas sekuler, lembaga sosial, dan perusahaan yang bekerja keras demi tujuan yang sangat selaras dengan nilai Injil—seperti keadilan, perdamaian, dan pelestarian ciptaan.

Karena kurang membuka diri untuk belajar dari mereka, Gereja kerap gagal melihat bahwa nilai-nilai Injil dapat diwujudkan secara baru dan kreatif di ruang-ruang dunia modern.

Akhirnya, masalah struktural juga menjadi penghambat. Meskipun Vatikan telah meluncurkan *Laudato Si' Action Platform* pada 2021 untuk membantu institusi Katolik bertransformasi menuju keberlanjutan, banyak keuskupan dan paroki di tingkat lokal belum memiliki kebijakan konkret yang mengikat. Inisiatif lingkungan dan sosial sering lahir dari semangat pribadi imam, suster, atau umat tertentu, bukan dari sistem pastoral yang berkelanjutan.

ESG dan SDGs sebagai bahasa zaman ini

Dunia saat ini sedang bergerak menuju apa yang disebut banyak ekonom sebagai “*ekonomi moral*”—sebuah tatanan baru di mana keberlanjutan, keadilan sosial, dan akuntabilitas bukan lagi pilihan tambahan, melainkan nilai utama dalam kehidupan publik. Dunia bisnis pun berubah: perusahaan tidak lagi dinilai hanya dari laba, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang mereka hasilkan.

Di tengah perubahan besar ini, Gereja dipanggil untuk tidak berdiri di pinggir jalan sejarah. Jika Gereja ingin tetap relevan dan berdaya guna bagi dunia modern, ia perlu berbicara dalam bahasa zaman ini. ESG dan SDGs bisa menjadi jembatan: bahasa universal yang memungkinkan

Gereja berkomunikasi dengan dunia, sambil tetap membawa pesan Injil ke ruang-ruang baru kehidupan. Ketika Gereja terlibat dalam diskursus ESG dan SDGs, yang sesungguhnya dilakukan adalah menghidupi kembali Injil di dunia nyata.

SDGs mengajak semua bangsa untuk membangun dunia yang adil, damai, dan sejahtera. Bukankah itu juga impian Kerajaan Allah? Dengan menggunakan indikator SDGs, Gereja tidak lagi hanya “mengajarkan kebaikan”, tetapi turun tangan dalam pembangunan global yang menumbuhkan kehidupan: menolong yang miskin, menguatkan keluarga, memberdayakan perempuan, menjaga bumi. Spiritualitas tidak lagi berhenti pada doa, melainkan juga menjelma dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan banyak orang.

Ensiklik *Laudato Si'* menyerukan *pertobatan ekologis*, yaitu perubahan hati dan cara hidup agar selaras dengan ciptaan. Tetapi pertobatan ini memerlukan bentuk konkret. ESG memberi jalan praktis untuk melakukannya: paroki bisa mulai dengan mengukur penggunaan energi, mengurangi limbah plastik, mengolah kompos dari sisa makanan misa minggu, atau menggerakkan umat bertani secara berkelanjutan. Langkah kecil ini bukan sekadar aktivitas lingkungan, tetapi ungkapan kasih kepada Sang Pencipta melalui pemeliharaan ciptaan-Nya.

Satu hal yang sering menjadi keprihatinan di tengah umat adalah soal transparansi dan tata kelola

Gereja. Prinsip *Governance* dalam ESG menolong Gereja untuk semakin terbuka: menyampaikan laporan keuangan secara jujur, melibatkan umat dalam perencanaan program, dan memastikan setiap keputusan pastoral diambil dengan keadilan.

Tata kelola yang baik bukan hanya urusan administrasi, tetapi bagian dari kesaksian iman karena kejujuran dan akuntabilitas adalah wajah lain dari kasih dan pelayanan. Dengan menghayati semangat ESG dan SDGs, Gereja akan semakin dipercaya, bukan karena kata-katanya, melainkan karena integritas dan buah nyata pelayanannya.

Bagaimana Paroki Dapat Memulai?

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: *bagaimana paroki, dengan segala keterbatasannya, dapat mulai menghidupi prinsip-prinsip ESG dan SDGs?* Jawabannya sederhana: dengan kesadaran baru dan komitmen untuk berubah sedikit demi sedikit, mulai dari apa yang sudah ada.

Pertama, memulai dari audit diri. Segala perubahan besar berawal dari kejujuran melihat diri sendiri. Paroki bisa mulai dengan menilai kegiatan sehari-hari berdasarkan tiga dimensi ESG. Pada dimensi *Environmental*: apakah kita sungguh menjaga lingkungan sekitar, dari cara kita menggunakan listrik dan air, sampai bagaimana kita mengelola sampah gereja? Pada dimensi *Social*: apakah kita memberi perhatian pada kelompok kecil dan rentan, dan membangun solidaritas sosial

yang nyata di tengah umat? Pada dimensi *Governance*: apakah tata kelola paroki kita sudah transparan dan partisipatif, memberi ruang bagi keterlibatan umat dalam keputusan bersama? Audit sederhana seperti ini bisa menjadi titik awal pertobatan pastoral, bukan hanya soal struktur, tetapi tentang bagaimana kita menata hidup bersama secara lebih bertanggung jawab.

Kedua, menjadikan SDGs sebagai peta jalan pastoral. SDGs dapat membantu paroki merencanakan pelayanan yang lebih terarah. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi umat dapat dikaitkan dengan *SDG 1: Tanpa Kemiskinan* dan *SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*. Gerakan Paroki Hijau—dengan menanam pohon, menghemat energi, atau mendaur ulang limbah—mencerminkan *SDG 7: Energi Bersih dan Terjangkau* serta *SDG 13: Aksi Iklim*. Sementara pendidikan iman, literasi digital, atau pembinaan anak muda dapat dipadukan dengan *SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. Dengan cara ini, kegiatan paroki tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi dunia—menjembatani iman dan pembangunan.

Ketiga, menulis “Laporan Keberlanjutan Paroki”. Langkah berikutnya adalah mendokumentasikan kasih yang dilaksanakan. Sama seperti perusahaan menulis *sustainability report*, paroki bisa membuat laporan sederhana setiap tahun: berapa energi yang digunakan, berapa keluarga miskin yang dibantu, berapa anak muda yang terlibat,

berapa pohon yang ditanam. Laporan seperti ini bukan soal administrasi, melainkan cermin komitmen dan tanggung jawab iman. Ia menunjukkan bahwa kasih dan pelayanan bukan sekadar kata, tetapi tindakan yang bisa dilihat dan diukur.

Dengan demikian, nilai-nilai keberlanjutan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi. Dari sinilah Gereja mulai menanam benih masa depan: Gereja yang hijau, adil, transparan, dan peduli pada seluruh ciptaan.

Gereja yang Belajar dari Dunia

Dunia bisnis, lewat ESG, sedang belajar bagaimana etika dan keberlanjutan menjadi fondasi pertumbuhan. Dunia internasional, lewat SDGs, sedang berupaya agar kemajuan tidak meninggalkan siapa pun. Mungkin inilah saatnya Gereja *belajar dari dunia*—bukan untuk meniru, tetapi untuk mengembangkan cara baru menghadirkan kasih Allah secara konkret. Gereja tidak kehilangan identitasnya ketika belajar dari dunia; justru di sanalah ia menampakkan kebijaksanaan: berani bertumbuh bersama seluruh ciptaan dalam kasih.

ESG dan SDGs bukan sekadar alat ukur ekonomi, melainkan bahasa baru kasih—cara dunia modern berbicara tentang keadilan, damai, dan kelestarian. Bila Gereja berani berbicara dalam bahasa ini, ia tidak kehilangan suaranya; sebaliknya, suaranya akan lebih didengar. Mungkin inilah panggilan zaman bagi Gereja bergerak dari *moral voice* menjadi *transformative actor*. ♦